

BAB I

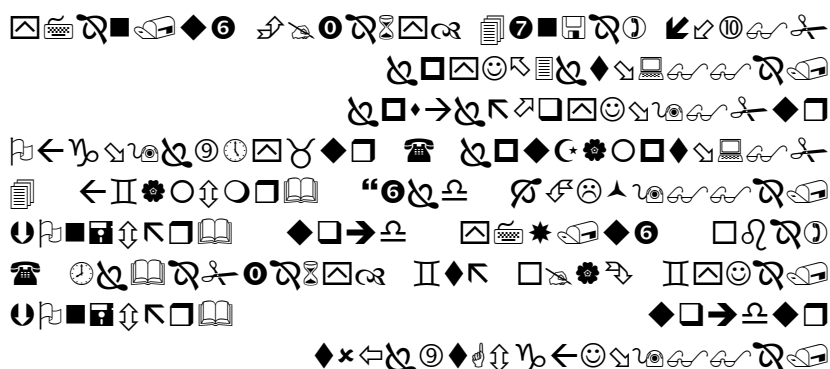
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk yang dapat dididik. Pendidikan manusia dalam pendidikan Islam mulai disiapkan sejak mencari pasangan hidup dan pendidikan manusia dalam pendidikan islam dimulai dari dalam kandungan hingga akhir hayat. Setiap makhluk yang dapat dididik yang masih memiliki kesadaran di dalam pikiran dan hatinya atau mentalnya wajib diajak dan diingatkan atau didik dan diajar untuk bertakwa kepada Allah SWT yaitu melaksanakan perintah dan larangan-Nya.

Manusia hanya memiliki kewajiban untuk berdoa, berusaha dan mengajak kepada setiap orang kepada kebaikan dan kebenaran dengan cara-cara yang baik dan benar selebihnya serahkan kepada Allah SWT. Setiap muslim memiliki kewajiban untuk mengajak atau mendidik dan mengajar dimulai dari orang-orang terdekat yaitu dari keluarga, tetangga, teman dekat, teman sekolah dan masyarakat. Setiap ajakan jika kita menggunakan pendekatan dan metode yang baik dan benar maka yakin akan

memperoleh simpati, dan empati serta akan memperoleh dukungan dan perhatian dari orang banyak. Allah SWT memerintahkan dalam mengajak (dakwah) atau mendidik dan mengajar menggunakan pendekatan yang baik dan benar. Sebagaimana dalam al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 125.



Artinya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. An-Nahl, 125)

Dari surat *An-Nahl* ayat 25 di atas, terdapat tiga metode pendidikan islam yaitu metode *hikmah*, *mau'idzhah* dan *mujadalah*.

Hikmah artinya bijaksana atau adil dalam berpikir, berkata, berperilaku dan bersikap terhadap permasalahan yang ada.

Hikmah sangat penting sekali untuk dimiliki oleh setiap pembelajar karena seharusnya semakin orang terpelajar maka semakin menjadi bijaksana terhadap diri sendiri dan orang lain. Jika sifat bijaksana tidak dimiliki oleh pembelajar maka dapat dianggap seseorang pembelajar tidak memiliki hasil belajar dan tidak bermanfaat dari apa yang dipelajarinya. *Hikmah* perlu diberikan contoh oleh guru-guru yang mengajar dan mendidiknya melalui keteladanan guru dalam berkata, berbuat, berperilaku dan bersikap dalam melaksanakan proses-proses kegiatan pembelajaran di kelas maupun di luar kelas.

Mau'idzhah berarti *tadzkir* (peringatan). Nasehat (*mau'idzhah*) hendaknya disampaikan dengan cara menyentuh kalbu, itu tidak mudah. Akan tetapi, dengan keikhlasan dan berulang-ulang, akhirnya nasehat itu akan dirasakan menyentuh kalbu pendengarnya.¹ Setiap orang membutuhkan peringatan atau nasihat dalam belajar agar memperoleh kebaikan dan kebenaran serta terhindar dari kesalahan dan kegagalan. Orang yang memberikan nasihat kepada muridnya yaitu gurunya karena

¹Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2010, h. 292.

dianggap memiliki banyak pengetahuan dan pengalaman serta memberikan pilihan yang terbaik dalam menyelesaikan permasalahan atau tugas belajar.

Mujadalah atau sering disebut diskusi, metode diskusi adalah metode pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan. Dalam proses pembelajaran, metode ini mendapatkan perhatian yang lebih khusus, karena dengan metode diskusi dapat merangsang siswa berpikir atau mengeluarkan pendapat sendiri. Oleh karena itu, tujuan utama metode diskusi ini adalah selain untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa, juga untuk melatih siswa berpikir kritis terhadap permasalahan yang ada, dengan berlatih mengemukakan pendapat sendiri.² Metode diskusi sangat penting sekali untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran karena dengan metode diskusi tidak hanya melatih berani bicara didepan umum tapi bagaimana menjelaskan argumentasi kepada mereka secara baik dan benar agar maksud dan tujuan dapat diterima dengan akal

² Heri Gunawan, Pendidikan Islam: *Kajian Teoretis Dan Pemikiran Tokoh*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014, h. 280.

pikiran dan hati mereka. Karena sesuatu yang baik itu dapat diterima dengan akal pikiran dan hati kita serta tidak merugikan diri sendiri dan orang lain.

Mengajak atau mendidik dan mengajar dalam kebaikan dan kebenaran kepada setiap orang itu tidak mudah karena belum tentu diterima dengan baik dan benar bahkan bisa jadi orang yang mengajak dapat hinaan dari orang yang diajak. Tidak sedikit orang yang mengajak kebaikan dihina, dilukai, diasingkan, dan dibunuh seperti para Nabi, dan para sahabat Rasulullah yang mengajak bertakwa kepada Allah SWT yaitu melaksanakan perintah dan larangan Allah SWT. Setiap orang perlu diajak, perlu diingatkan, perlu dinasihati dan perlu disadarkan dengan kebaikan dan kebenaran dari Allah SWT.

Sebaik-baiknya dan sebenar-benarnya ajakan atau sebaik-baiknya mendidik dan mengajar yaitu untuk bertakwa kepada Allah SWT, karena tidak ada yang lebih baik dan tidak ada yang lebih benar hanya perintah untuk bertakwa kepada Allah SWT. Jika kita berpegang teguh pada perintah atau larangan Allah maka yakinlah kita dalam jalan yang baik dan benar. Para ulama, kiyai

dan ustadz baik di lingkungan keluarga, sekolah, Pondok Pesantren, dan masyarakat selalau mengingatkan dan mengajak *istiqomah* untuk bertakwa kepada Allah SWT.

Orang yang baik dan benar itu lebih mudah diterima oleh setiap orang dimanapun dan kapanpun, tapi orang yang mengajak kepada kebaikan dan kepada kebenaran itu lebih sulit diterima oleh setiap orang karena harus merubah diri sendiri dan orang lain. Dan hal itu lebih sulit dan butuh berbagai pendekatan serta butuh proses yang cukup lama. Merubah diri sendiri merupakan sebagai awal dari perubahan sebelum merubah orang-orang yang ada di lingkungan sekitarnya. Kita mengajak atau mendidik, mengajar kebaikan dan kebenaran karena kita sudah melakukan hal-hal yang baik dan benar serta meninggalkan perbuatan yang tercela sehingga orang-orang yang diajak kepada kebaikan dan kebenaran tidak bisa membantah dan meremehkan ajakan kita karena kita telah melaksankannya.

Penolakan berupa kata-kata, kekerasan fisik, sikap terang-terangan, kebijakan yang merugikan, dan tulisan yang bersifat menentang sering terjadi dari zaman para Nabi dan Rasul-Nya

serta para sahabat, ulama, kiyai, sampai ustdz atau guru dari dulu hingga zaman sekarang masih dapat ditemukan baik di lingkungan keluarga, sekolah atau Pondok Pesantren, dan masyarakat semua itu harus dihadapi bukan untuk dihindari atau dibiarkan begitu saja tanpa perhatian. Masalah ada untuk diatasi bukan untuk dibiarkan, tentunya dengan meningkatkan ilmu pengetahuan, baik umum, agama, keimanan dan ketakwaan kita kepa Allah SWT.

Mengajak atau mendidik, mengajar dalam kebaikan dan kebenaran harus dengan ilmu dan rujukan pendapat para ulama, salah satu rujukan yang sangat penting sekali yaitu al-Qur'an sebagai pedoman umat Islam dan salah satu tafsir yang harus diketahui oleh umat Islam adalah *Tafsir Ibnu Katsir* karena tafsir ini sangat terkenal di dunia dan mudah serta sederhana untuk dipahami oleh umat Islam.

Pada tanggal 10 Januari 2018 di Pondok Pesantren La Tansa, berdasarkan hasil wawancara dengan Pimpinan Pondok Pesantren La Tansa bahwa dalam proses mendidik dan penyelenggaraan pendidikan, Pondok Pesantren La Tansa pernah

menghadapi berbagai masalah penolakan baik secara kata-kata, perilaku dan sikap dari teman dekat, tetangga, masyarakat bahkan dari keluarga dekat pun dimulai dari proses mendirikan dan menyelenggarakan kegiatan-kegiatan di Pondok Pesantren dan kegiatan-kegiatan di luar Pondok Pesantren.

Dalam proses pengajaran dan pendidikan di Pondok Pesantren La Tansa menggunakan berbagai pendekatan pendidikan tiga diantaranya yaitu metode *Hikmah*, *Mau'idzhah*, dan *Mujadalah*. Tiga metode ini digunakan sebagai metode dakwah dan sekaligus metode pendidikan islam, karena dengan tiga metode ini sangat penting sekali dalam merubah perkataan, perbuatan dan sikap anak didik (santri) di Pondok Pesantren La Tansa.

Pondok Pesantren La Tansa dalam pembelajaran dan pendidikan sedang menjalankan metode hikmah, mauidhoh dan mujadalah yaitu pada surat *An-Nahl* ayat 125 merupakan metode dakwah atau metode pendidikan Islam yang sangat penting sekali dan digunakan di berbagai Pondok Pesantren, salah satunya adalah Pondok Pesantren La Tansa.

Dari latar belakang masalah penelitian di atas, maka peneliti memberikan judul penelitian tesis “Implementasi Metode *Hikmah*, *Mau'idzhah*, Dan *Mujadalah* Dalam Pembelajaran PAI (Penelitian Di Pondok Pesantren La Tansa-Lebak)” dengan harapan peneliti mudah-mudahan dapat memberikan manfaat kepada calon guru dan para guru Pendidikan Agama Islam (PAI).

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah di atas maka identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Masih banyak para guru PAI yang belum faham tentang metode *Hikmah*, *Mau'idzhah*, dan *Mujadalah*, apalagi untuk mempraktekannya.
2. Masih banyak para santri yang belum faham tentang metode *Hikmah*, *Mau'idzhah*, dan *Mujadalah*, apalagi untuk mempraktekannya.
3. Masih banyak para guru PAI yang belum mengetahui dan memahami metode *Hikmah*, *Mau'idzhah*, dan *Mujadalah*, pada *Tafsir Ibnu Katsir* dalam Surat *An-Nahl* ayat 125.

4. Masih banyak para santri yang belum mengetahui dan memahami metode *Hikmah*, *Mau'idzhah*, dan *Mujadalah*, pada *Tafsir Ibnu Katsir* dalam Surat *An-Nahl* ayat 125.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka batasan masalah sebagai berikut:

1. Penelitian metode *Hikmah* dalam Surat *An-Nahl* ayat 125, di Pondok Pesantren La Tansa
2. Penelitian metode *Mau'idzhah* dalam Surat *An-Nahl* ayat 125, di Pondok Pesantren La Tansa
3. Penelitian metode *Mujadalah* dalam Surat *An-Nahl* ayat 125, di Pondok Pesantren La Tansa
4. Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren La Tansa
5. Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan.

D. Rumusan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pendapat para guru tentang Metode *Hikmah*, *Mau'idzhah*, dan *Mujadalah*, dalam Surat *An-Nahl* ayat 125, di Pondok Pesantren La Tansa.?
2. Bagaimana pendapat para santri tentang Metode *Hikmah*, *Mau'idzhah*, dan *Mujadalah* dalam Surat *An-Nahl* ayat 125, di Pondok Pesantren La Tansa?
3. Bagaimana Implementasi Metode *Hikmah*, *Mau'idzhah*, dan *Mujadalah*, dalam Surat *An-Nahl* ayat 125, dalam proses pendidikan dan pembelajaran di Pondok Pesantren La Tansa?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pendapat para guru tentang Metode *Hikmah*, *Mau'idzhah*, dan *Mujadalah* dalam Surat *An-Nahl* ayat 125, di Pondok Pesantren La Tansa.
2. Untuk mengetahui pendapat para santri tentang Metode *Hikmah*, *Mau'idzhah*, dan *Mujadalah* dalam Surat *An-Nahl* ayat 125, di Pondok Pesantren La Tansa.

3. Untuk mengetahui Implementasi Metode *Hikmah*, *Mau'idzhah*, dan *Mujadalah*, dalam surat *An-Nahl* ayat 125, dalam proses pendidikan dan pembelajaran di Pondok Pesantren La Tansa

Dari tujuan penelitian di atas, adapun kegunaan penelitian yang diharapkan sebagai berikut:

1. Manfaat/Kegunaan Teoretik

Adapun kegunaan penelitian ini diharapkan sebagai berikut:

- a. Memperoleh informasi tentang metode *hikmah*, metode *mauidhoh* dan metode *mujadalah* dalam surat *An-Nahl* ayat 125

2. Manfaat/Kegunaan Empirik

- a. Memperoleh dan memahami implementasi metode hikmah, *maudhoh*, dan *mujadalah* dalam surat *An-Nahl* ayat 125 di Pondok Pesantren La Tansa
- b. Memperoleh dan memahami kekurangan dan kelebihan implementasi metode hikmah, *maudhoh*, dan

mujadalah Surat *An-Nahl* ayat 125 di Pondok Pesantren La Tansa

- c. Memperoleh dan memahami manfaat implementasi metode hikmah, maudhoh, dan mujadalah Tafisr Surat *An-Nahl* ayat 125 di Pondok Pesantren La Tansa

F. Kerangka Pemikiran

Pendidikan Islam memiliki banyak metode pendidikan terutama diantaranya yaitu metode yang diperoleh dari sumber al-Qur'an dan Hadits. Salah satu surat *An-Nahl*, ayat 125 di dalamnya menyebutkan yaitu metode *Hikmah, Mau'idzah dan Mujadalah* adalah metode-metode yang sangat membantu pembelajaran dan pengajaran .

Dalam penerapannya, metode pendidikan Islam menyangkut permasalahan individual atau sosial peserta didik dan pendidik itu sendiri. Untuk itu dalam menggunakan metode seorang pendidik harus memperhatikan dasar-dasar umum metode pendidikan Islam. Sebab metode pendidikan itu hanyalah merupakan sarana atau jalan menuju tujuan pendidikan, sehingga jalan yang ditempuh oleh seorang pendidik haruslah mengacu

pada dasar-dasar metode pendidikan tersebut. Dalam hal ini tidak bisa terlepas dari dasar agamis, biologis, psikologis, dan sosiologis.³

Seorang pendidikan harus menentukan metode yang sesuai dengan tujuan pendidika Islam dan kegunaan metode yang digunakan karena setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangan. Tidak ada metode paling baik diantara metode-metode pendidikan lainnya dan tidak ada metode pembelajaran paling buruk diantara metode-metode pendidikan lainnya. Penggunaan metode sebaiknya jangan hanya satu metode pendidikan yang digunakan saja tetapi beberapa metode yang saling mendukung dan melengkapi satu sama lainnya

Tugas utama metode pendidikan Islam adalah mengadakan aplikasi prinsip-prinsip psikologis dan paedagogis sebagai kegiatan antara hubungan pendidikan yang terealisasi melalui penyampaian keterangan dan pengetahuan agar siswa mengetahui, memahami, menghayati dan meyakini materi yang diberikan, serta meningkatkan keterampilan olah pikir. Selain itu,

³Syafaruddin, Nurgaya Pasya, Mahariah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Hijri Pustaka Utama, Jakarta, 2012, h. 119-120

tugas utama metode tersebut adalah membuat perubahan dalam sikap dan minat serta memenuhi nilai dan norma yang berhubungan dengan pelajaran dan perubahan dalam pribadi dan bagaimana faktor-faktor tersebut diharapkan menjadi pendorong ke arah perbuatan nyata⁴

Metode pendidikan harus mempertimbangkan prinsip psikologis yang ada pada peserta didik seperti tingkat kecerdasan, minat dan motivasi dan prinsip paedagogis seperti keikhlasan dan kesabaran serta alhlak mulia dalam proses pelaksanaan pendidikan. Seperti pelaksanaan pendidikan itu harus hikmah, mauidzah dan muzadalah.

Menurut Toha Yahya Umar dalam M.Munir, menyatakan bahwa hikmah berarti meletakkan sesuatu pada tempatnya dengan berpikir, berusaha menyusun dan mengatur dengan cara yang sesuai keadaan zaman dengan tidak bertentangan dengan larangan Tuhan.⁵

⁴Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kencana Prenada Media, Jakarta, 2006, h. 167-168

⁵ M. Munir, *Metode Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2009. h. 9

Hikmah sebagai meletakkan sesuatu pada tempatnya merupakan sesuatu sikap yang adil dan bijaksana dengan cara berpikir, berprilaku, mengambil dan menentukan keputusan yang terbaik dan sikap yang bertanggung jawab dalam menyelesaikan masalah agar terhindar dari segala yang bertentangan dengan larangan Tuhan. Ini menunjukkan sikap kehati-hatian seorang pendidik dalam menyelesaikan masalah-masalah pendidikan.

Pemberian nasihat itu sasarannya adalah untuk menumbuhkan kesadaran pada orang payang dinasihati agar mau insyaf untuk melaksanakan ketentuan hukum atau ajaran yang dibebankan kepadanya. Hal ini bisa dilihat pada apa yang dilakukan Lukmanul Hakim terhadap anaknya, sebagaimana dilukiskan dalam surah lukman ayat 13 s.d 19 yang isinya antara lain agar jangan menyekutukan Allah, menunaikan shalat, menyuruh berbuat baik dan menjauhi perbuatan jahat, serta tidak sombong.⁶

Nasihat itu mudah dan setiap orang bisa memberikan nasihat kepada orang lain tetapi tidak setiap orang bisa diterima

⁶Ibid. h. 271 -272.

nasihatnya oleh orang lain karena tergantung dari cara penyampaian nasihat itu kepada orang yang diberikan nasihat itu. Setiap orang memiliki karakter yang berbeda-beda dalam menerima dan tidak menerima nasihat dari orang lain. Metode mauidzah memberikan merupakan salah satu metode memberikan nasihat dengan tujuan agar orang lain insyar atau sadar dan kembali kepada ketakwaan kepada Allah SWT.

Metode mudzadalah atau diskusi. Menurut M. Basyiruddin Usman ialah suatu cara mempelajari materi pelajaran dengan memperdebatkan masalah yang timbul dan saling mengadu argumentasi secara rasional dan obyektif. Cara ini menimbulkan perhatian dan perubahan tingkah laku anak dalam belajar. Metode diskusi juga dimaksudkan untuk dapat merangsang siswa dalam belajar dan berpikir secara kritis dan mengeluarkan pendapatnya secara rasional dan obyektif dalam pemecahan suatu masalah.⁷

Kata *hikmah* antara lain berarti *yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perhatian*. Ia adalah

⁷ M. Basyaruddin Usman, *Metodelogi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2010, h. 36

pengetahuan atau tindakan yang bebas dari kesalahan dan kekeliruan. *Hikmah* juga diartikan sebagai *sesuatu yang bila digunakan/diperhtikan akan mendatangkan kemeslahatan dan kemudahan yang besar atau lebih besar*. Makna ini ditarik dari kata *hakamah*, yang berarti *kendali*, karena kendali menghalangi hewan/kendaraan mengarah ke arah yang tidak diinginkan atau menjadi liar.

Kata *al-mauizhah* terambil dari kata *wa'azha* yang berarti *nasihat*. *Mauizhah* adalah *uraian yang menyentuh hati yang mengantar kepada kebaikan*. Demikian dikemukakan oleh banyak ulama. Sedang, kata *jadilhum* terambil dari kata *jidal* yang bermakna *diskusi* atau *bukti-bukti yang mematahkan alasan atau dalih mitra diskusi dan menjadikannya tidak dapat bertahan, baik yang dipaparkan itu diterima oleh semua orang maupun hanya oleh mitra bicara*.

Thahir Ibn 'Asyur yang berpendapat serupa dan menyatakan bahwa *jidal* adalah bagian dari *hikmah* dan *mauizhah*. Hanya saja, tulisannya, karena tujuan *jidal* adalah meluruskan tingkah laku atau pendapat sehingga sasaran yang

diahapi menerima kebenaran, kendati ia tidak terlepas dari *hikmah* atau *mauizhah*, ayat ini menyebutnya secara tersendiri berdampingan dengan keduanya guna mengingat tujuan dari *jidal* itu.⁸

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an, Jakarta, Lentera Hati, 2011, h. 774- 777.